



PENGEMBANGAN BPS (BUDAYA PENARUHAN SEPATU) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh:

Ni Made Ina Pratiwi, Kadek Ari Setia Utama Putra, Ni Kadek Ayu Seri Astiti,
Ni Komang Sutriyanti

SMA Negeri Bali Mandara, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
inapратиwi.318@gmail.com, arisetiautama1401@gmail.com, seriastiti@smnabaliMandara.sch.id
nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

SMA Negeri Bali Mandara issued a regulation whereby items that were not properly guarded or neglected would be brought to the principal's office to be followed up and had to come face to face and provide logical reasons to the principal for those who wanted their items back. This regulation was issued due to the lack of awareness of students in appreciating the items provided by the school. The objectives to be achieved in this study are to determine the impact of the implementation of the Shoe-Placing Culture regulations on the character of SMA Negeri Bali Mandara students, knowing the possible impact of the implementation of the Shoe-Putting Culture in addition to the SMA Negeri Bali Mandara, knowing how to implement this rule if this rule is applied in other schools. as a medium to encourage a better character. This research instrument includes interviews, documentation, and questionnaires. The data obtained were analyzed using qualitative, quantitative, and descriptive methods. The results of this study are as follows: Shoe-Putting Culture in SMA Negeri Bali Mandara can influence foreign schools to implement this culture for the realization of good student character and the form of implementation of the existence of a Shoe-Placing Culture related to student character education with the percentage of the influence of the Shoe-Betting Culture on outside schools of 83.2% and implementation of 78.8% showed that students played a very important role in the implementation of this Shoe-Putting Culture.

Keywords: *Shoe-Putting Culture, Character, SMA Negeri Bali Mandara*

I. PENDAHULUAN

Di dunia terdapat ratusan negara, namun hanya sebagian kecil yang bisa dikatakan sebagai negara maju (*developed country*). Setiap negara memiliki cara tersendiri untuk memajukan negaranya, seperti Jepang yang masyarakatnya terkenal akan budaya mengantrenya (Steven, 2018). Hal-hal kecil yang membudaya seperti itu dapat berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu negara. Belakangan ini Indonesia sudah digolongkan sebagai negara maju

oleh Amerika Serikat (Indris, 2020). Namun, melihat kenyataan bahwa Indonesia masih melakukan kegiatan ekonomi dan industri yang kecil serta mayoritas penduduknya memiliki penghasilan yang rendah, Indonesia masih termasuk negara berkembang (Dictonery, 2019). Terdapat beberapa ciri-ciri lain dari negara berkembang: tingkat pertumbuhan penduduk dan angka pengangguran yang tinggi; serta tingkat produktivitas, tingkat pendapatan, pendidikan, pelayanan

1



kesehatan, dan standar hidup yang masih rendah (Simon, 2017).

Pembangunan pendidikan semestinya tidak hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik, namun karakternya juga harus kita didik (Haryati, 2017). Menurut psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarah pada suatu tindakan seorang individu. Sebenarnya karakter bisa diubah dengan timbulnya kesadaran dari pribadinya masing-masing atau dapat dibangun dari sekolah. Ada banyak cara yang dapat dilakukan melalui sekolah untuk mendidik karakter peserta didik, salah satunya dengan menerapkan pendidikan berbasis kesadaran. Hal tersebutlah yang telah dilakukan oleh SMA Negeri Bali Mandara sejak awal berdirinya. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultur (Sutriyanti, 2018).

SMA Negeri Bali Mandara adalah sekolah berasrama yang didirikan oleh pemerintah Provinsi Bali yang membantu peserta didik lulusan SMP yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, namun dengan syarat berasal dari keluarga yang kurang mampu dan tidak memiliki biaya pendidikan. peserta didik SMA Negeri Bali Mandara berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bali yang membuat keberagaman dari segi bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan karakter mereka masing-masing. Karakter peserta didik yang awalnya kurang baik perlahan diubah menjadi lebih baik. Karakter mereka dibentuk agar dapat menghargai orang lain,

berbicara sopan, mengeluarkan pendapat dengan baik, termasuk dalam menjaga fasilitas sekolah. Seluruh fasilitas di SMA Negeri Bali Mandara disediakan kepada peserta didik tanpa membayar sedikitpun. Maka dari itu, peserta didik harus menghargai dan menjaganya dengan baik. Namun, belakangan ini karakter peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara sudah semakin menurun dan tidak lagi menghargai fasilitas dan pemberian sekolah, seperti dengan menelantarkan sepatu, sandal, dan buku di sembarang tempat.

Menindaklanjuti hal tersebut, SMA Negeri Bali Mandara mengeluarkan peraturan dimana barang yang tidak dijaga dengan baik atau terlantar akan dibawa ke ruang kepala sekolah untuk ditindaklanjuti dan harus berhadapan langsung serta memberikan alasan yang logis kepada kepala sekolah bagi mereka yang ingin barangnya kembali. Tidak hanya di SMA Negeri Bali Mandara, hal seperti ini juga ditemui di sekolah-sekolah luar bahkan lebih parah dari hanya sekadar tidak menjaga barang. Banyak sekali kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter, salah satu kasus kenakalan remaja yang sempat terjadi yaitu kasus peserta didik SMA Negeri 1 Kunto Darusalam, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, mereka merayakan kelulusan dengan mencoret-coret seragam dan mengunggah foto yang tidak senonoh di media sosial pribadinya ditengah pandemi Covid-19, padahal sudah ada peraturan PSBB yang berlaku (Rachmawati, 2019). Aksi ini telah mencoreng dunia pendidikan Riau dan masyarakat Riau sebagai masyarakat yang berbudaya Melayu (Zulkarnaen, 2020). Hal tersebut terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter yang diterima oleh mereka.



Karakter harus diajarkan dari hal yang paling kecil. di SMA Negeri Bali Mandara, pendidikan karakter dimulai dari pembiasaan melakukan hal-hal kecil, lalu beranjak ke hal yang besar. Hal kecil yang dapat kita lakukan mulai dari pembiasaan mendisiplinkan diri sendiri. Seperti apa yang sudah dipaparkan sebelumnya hal kecil seperti, disiplin dalam penaruhan barang dan tidak menelantarkan barang begitu saja. Hal ini mencerminkan kita memiliki rasa menghargai terhadap sesuatu. Kegiatan seperti ini dapat ditiru oleh sekolah-sekolah luar untuk meningkatkan karakter siswa khususnya dalam menghargai dan menaruh barang dengan baik. Generasi muda harus sadar akan pentingnya pendidikan karakter dan dapat menumbuhkan cara-cara unik untuk merubah karakter siswa menjadi lebih baik agar tidak terjadinya penurunan moral bagi peserta didik. Penurunan moral pada siswa sudah banyak terjadi dikalangan pelajar zaman sekarang. bahwa bentuk. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penumbuhkembangan karakter siswa oleh guru melalui kegiatan: Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Kokulikuler, dan kegiatan Ekstrakurikuler (Angga Sascita Hardiana, Putu, Sutriyanti, Ni Komang , Andre Suhardiana, 2019).

Menanggapi permasalahan terkait penurunan moral yang terjadi, peneliti berinisiatif mengkaji lebih dalam terkait dengan penumbuhan kesadaran moral dalam diri siswa, dengan mengambil judul “Pengembangan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini dipilih untuk mengetahui seberapa sadarkah siswa akan pentingnya pendidikan karakter, khususnya sikap menghargai dan bersyukur atas apa yang diberikan. BPS adalah peraturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah SMA

Negeri Bali Mandara karena melihat karakter siswa yang melenceng dari aturan sekolah, terutama perilaku siswa yang tidak menghargai barang yang diberikan oleh sekolah seperti penempatan sepatu, sandal, tas, buku yang tidak sesuai dengan tempatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah; bagaimana penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) terhadap karakter peserta didik SMA Negeri Bali Mandara? Bagaimana tanggapan warga sekolah terhadap penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara? Dan bagaimana efektivitas BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik ditinjau berdasarkan analisis SWOT?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah; mengetahui penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) terhadap karakter peserta didik SMA Negeri Bali Mandara, mengetahui tanggapan warga sekolah terhadap penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik SMA Negeri Bali Mandara, dan mengetahui efektivitas BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik ditinjau berdasarkan analisis SWOT.

Hasil yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat menambah kekuatan sekolah mengenai pendidikan karakter dalam media untuk meningkatkan kebaikan karakter para siswa. Serta memberikan manfaat; 1) Para siswa, dapat memiliki karakter yang baik kedepannya, 2) Para guru bisa mengajarkan siswa lebih mudah dalam pembentukan karakter para siswa, 3) Pemerintah dapat dijadikan bahan



pertimbangan dalam pengembangan karakter seluruh siswa dan sebagai media dalam pendidikan karakter guna meningkatkan kualitas SDM.

Adapun kebaharuan pada penelitian yaitu program ini belum dikenal luas sebelumnya di kalangan peserta didik. Budaya Penaruhan Sepatu adalah hal kecil yang dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Budaya ini mencerminkan bahwa karakter seseorang bisa berubah seiring berjalannya waktu. Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap moral siswa. Dengan adanya Budaya Penaruhan Sepatu tersebut akan menguatkan pendidikan karakter siswa untuk membangun karakter dan moral siswa yang lebih unggul.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri Bali Mandara

Degradasi moral yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini merupakan potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa. Perlu peran dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa terutama pada kalangan pelajar saat ini. Konsep atau pola pendidikan karakter para pelajar tentunya berpacu pada peran negara itu sendiri, terutama di Indonesia. Indonesia sudah memprioritaskan pendidikan karakter sejak tahun 2016, hal ini juga didukung dengan ditetapkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah

rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Budaya-budaya sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Budaya sekolah yang dibuat dengan cara-cara kreatif akan mempengaruhi karakter peserta didik. Salah satunya adalah Budaya Penaruhan Sepatu yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh peserta didik SMA Negeri Bali Mandara. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII di SMA Negeri Bali Mandara, bahwa dengan adanya peraturan BPS ini peserta didik menjadi semakin disiplin dan bersyukur. Disiplin karena terbiasa dalam menjaga barang milik diri sendiri dan bersyukur terhadap barang apapun yang diberikan. Penerapan budaya BPS ini sudah dimulai sejak SMA Negeri Bali Mandara dibangun yaitu pada tahun 2011. Sampai saat ini Budaya Penaruhan Sepatu masih diterapkan oleh peserta didik SMA Negeri Bali Mandara demi menjaga nama baik sekolah. Budaya ini tetap eksis dijalankan oleh peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara dan sudah mampu merubah karakter peserta didik sedikit-demi sedikit untuk menjadi lebih baik.

Melihat perkembangan yang dialami oleh peserta didik di SMA Negeri Bali Mandara, dari hasil kuesioner yang sudah disebar, ada pernyataan yang menyebutkan bahwa, jika budaya ini juga



mampu diterapkan oleh sekolah luar selain di SMA Negeri Bali Mandara, tentu saja berpengaruh besar terhadap sekolah luar karena budaya ini mampu digunakan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Ketika ada tamu yang datang dari berbagai khalayak, secara tidak langsung mereka akan melihat kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik SMA Negeri Bali Mandara dan hal ini akan membuat sekolah luar terpengaruh dengan Budaya Penaruhan Sepatu di SMA Negeri Bali Mandara sehingga mereka ingin untuk meniru Budaya Penaruhan Sepatu ini.

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada 10 siswa kelas 11 dan 10 siswa kelas 12 di SMA Negeri Bali Mandara diperoleh hasil pada indikator pertama mengenai bentuk implementasi dari adanya Budaya Penaruhan Sepatu di SMA Negeri Bali Mandara terkait dengan pendidikan karakter peserta didik diperoleh persentase sebanyak 78,8% menunjukkan bahwa semenjak budaya ini diterapkan peserta didik SMA Negeri Bali Mandara mampu mengimplementasikannya dengan baik, tepat sasaran dan sesuai dengan hasil kesepakatan bersama. Pada indikator kedua yaitu komitmen peserta didik SMA Negeri Bali Mandara diperoleh persentase sebesar 73,4% menunjukkan bahwa peserta didik berkomitmen untuk tetap menjaga dan melaksanakan budaya ini dengan baik sehingga mampu diterapkan untuk kedepannya. Persentase indikator ketiga sebesar 71,4% mengenai peran warga sekolah dalam pelestarian Budaya Penaruhan Sepatu yang menunjukkan komitmen peserta didik yang tinggi berpengaruh pada tingginya peran peserta didik untuk melestarikan budaya BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama. Persentase indikator ketiga sebesar 83,2%

menunjukkan bahwa budaya BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) ini memiliki pengaruh yang besar untuk diterapkan di sekolah luar. Hal ini akan merubah karakter siswa sekolah lain menjadi lebih baik. Serta persentase sebesar 74,2% untuk indikator kelima terkait dampak dari pelaksanaan Budaya Penaruhan Sepatu SMA Negeri Bali Mandara. Respon peserta didik menunjukkan penerapan budaya ini memberikan dampak positif terhadap moral dan pendidikan karakter peserta didik. Jika semua indikator konsisten maka budaya BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) ini mampu untuk diterapkan terus-menerus dan peserta didik mampu memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Ni Made Puspa Dewi selaku pegawai sekolah di SMA Negeri Bali Mandara, Putu Nadi Asih selaku siswa kelas XII dan Wayan Redita selaku siswa kelas XI di SMA Negeri Bali Mandara. Menurut Ni Made Puspa Dewi selaku pegawai di SMA Negeri Bali Mandara menyatakan bahwa Budaya Penaruhan Sepatu sudah ada sejak pertama kali SMA Negeri Bali Mandara dibangun yaitu pada tahun 2011. Budaya ini dilatarbelakangi oleh perilaku siswa yang tidak bisa menaruh sepatu dengan rapi. Masalah tersebut menyebabkan siswa dapat secara bebas bertingkah laku seenaknya sehingga karakter siswa menjadi kurang baik. Oleh karena itu Bapak Kepala Sekolah mengeluarkan peraturan yang dianggap mampu mengubah karakter dan moral peserta didik. Bukan hanya Budaya Penaruhan Sepatu saja yang dianggap mampu untuk merubah karakter dan moral peserta didik, namun masih banyak budaya yang diterapkan di SMA Negeri Bali Mandara yang diyakini dapat merubah sikap dari siswa.



SMA Negeri Bali Mandara memiliki banyak budaya yang berkaitan dengan karakter siswa, yang sudah diterapkan oleh seluruh warga sekolah salah satunya yaitu TTM dan 5S. TTM yang berarti Tolong, Terimakasih, dan Maaf. Budaya ini yang selalu diucapkan warga sekolah ketika sedang meminta bantuan kepada orang lain sehingga terkesan sopan. Sedangkan 5S berarti Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Ketika bertemu dengan orang lain warga SMA Negeri Bali Mandara menerapkan budaya ini agar semua orang saling menghargai dan saling menjaga etika satu sama lain. Masalah yang biasanya muncul ketika budaya ini diterapkan yaitu banyaknya siswa yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan karakter sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti budaya ini dikarenakan beberapa hal. Seperti contohnya ketika ada sesuatu hal yang penting untuk dilakukan maka siswa akan terburu-buru menaruh sepatunya dan pastinya berantakan, karena semua hal yang dilakukan dengan terburu-buru hasilnya pasti akan tidak memuaskan. Adapun sanksi yang diberikan ketika ada salah satu siswa yang melanggar budaya ini adalah akan dihadapkan langsung dengan bapak kepala sekolah untuk mengambil sepatunya yang diletakkan bergeletakan begitu saja. Tahapan yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut yaitu, 1) Siswa akan dipanggil oleh dewan guru ataupun langsung dari bapak kepala sekolah di depan umum, 2) Siswa akan diminta menuju ruang kepala sekolah dan berhadapan langsung dengan bapak kepala sekolah, 3) Siswa akan diberikan pengarahan agar tidak mengulangi hal seperti itu lagi, 4) Setelah berhadapan dengan Bapak Kepala Sekolah maka siswa akan mendapatkan disiplin positif dan mengisi buku sakunya.

Dalam penerapannya siswa SMA Negeri Bali Mandara saling mengawasi satu dengan yang lainnya sehingga mampu mengimplementasikan aturan dengan efektif. Jika ada salah satu siswa yang melanggar aturan tersebut maka teman yang lain akan saling mengingatkan karena di SMA Negeri Bali Mandara memiliki sebuah motto yang salah satunya yaitu *care* yang berarti saling peduli satu dengan yang lainnya. Keberadaan Budaya Penaruhan Sepatu sampai saat ini masih diterapkan dengan baik oleh warga sekolah sehingga banyak mendapatkan komentar positif dari sekolah yang datang mengunjungi SMA Negeri Bali Mandara. Ketika ada sekolah luar yang melakukan kunjungan ke SMA Negeri Bali Mandara secara tidak langsung mereka akan memperhatikan cara penaruhan sepatu siswa. Hal ini mampu menarik minat para tamu untuk menerapkan budaya ini di sekolahnya karena mereka berfikir dengan hal kecil seperti ini saja sudah mampu untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik sehingga dapat memunculkan generasi emas yang berkualitas.

Dalam pelaksanaannya Budaya Penaruhan Sepatu ini masih memiliki beberapa kendala, yaitu, 1) Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang karena lemahnya tingkat pendidikan karakter sebelumnya, 2) Kurangnya kesadaran siswa menghargai barang pemberian sekolah, 3) Kurangnya sanksi yang tegas jika ada yang melanggarnya karena tidak semua siswa akan jera ketika hanya berhadapan dengan bapak kepala sekolah secara langsung sehingga ada dari siswa yang melanggar Budaya Penaruhan Sepatu ini.



2.2 Tanggapan Warga Sekolah terhadap Penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik SMA Negeri Bali Mandara.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuesioner, menunjukkan bahwa warga sekolah mendukung adanya program ini secara langsung maupun tidak langsung. Pandangan warga sekolah terkait penerapan Budaya Penaruhan Sepatu selama ini sudah dikatakan bagus untuk dijalankan karena budaya ini dianggap mampu untuk membentuk karakter siswa lebih baik. Seluruh warga sekolah ingin terus mempertahankan bahkan meneruskan budaya ini. Selain itu warga sekolah menanggapi dengan berperan aktif dalam pelaksanaan, pemantauan dan melakukan evaluasi terhadap Budaya Penaruhan Sepatu ini di SMA Negeri Bali Mandara. Pemahaman warga sekolah mengenai budaya ini juga menjadi salah satu bentuk tanggapan positif warga sekolah karena warga sekolah memahami bahwa keberadaan Budaya Penaruhan Sepatu ini memiliki dampak baik dalam meningkatkan karakter peserta didik, mereka juga memahami bahwa budaya ini harus terus dikembangkan guna menyadarkan kalangan remaja bahwa pendidikan karakter dan rasa bersyukur itu sangatlah penting. Karakter tidak hanya dimiliki saat kita menempuh pendidikan saja namun sangat berguna di masa yang akan datang agar bisa menjadi pribadi yang disiplin dan berguna bagi semua orang. Lebih lanjut di jelaskan bahwa, Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, bahkan semasih dalam kandungan (Sutriyanti, 2016).

2.3 Efektivitas BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik Ditinjau berdasarkan Analisis SWOT

Adapun efektifitas BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik ditinjau berdasarkan analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Strength (Kekuatan)

SMA Negeri Bali Mandara merupakan sekolah dengan sistem berasrama yang memudahkan siswa maupun siswi untuk melaksanakan, mempertahankan, dan menerapkan budaya-budaya sekolah yang ada. Dengan begitu, peserta didik dapat mengawasi satu sama lain antar teman dengan maksimal. Selain itu, program ini melibatkan seluruh warga sekolah dengan harapan warga sekolah saling menerapkan dan mengingatkan akan budaya yang sudah disepakati bersama agar terciptanya peserta didik yang disiplin, sehingga mampu menerapkannya budaya BPS ini tidak hanya di sekolah melainkan dimanapun kita berada. Penerapan BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) yang ditetapkan oleh SMA Negeri Bali Mandara dapat diimplementasikan dengan konsisten dan tegas, sehingga budaya ini diterapkan kepada seluruh peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik SMA Negeri Bali Mandara tunduk dan patuh. Sanksi yang diberikan jika ada peserta didik yang tidak menerapkan budaya ini dengan baik bahkan sampai memberikan kesan yang negatif, maka peserta didik tersebut akan berhadapan langsung dengan Kepala Sekolah untuk menerima konsekwensi. Sehingga akan membuat siswa merasa jera dan malu. Ketidakkonsistenan penerapan budaya ini dapat merusak nama baik sekolah dan sikap peseta didik yang



semakin menurun. Hal ini yang melandasi bahwasannya dalam penerapannya peserta didik harus konsisten. Karena penerapan budaya BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) yang konsisten mampu menimbulkan efek jera bagi peserta didik. Efek jera mendorong peserta didik untuk menumbuhkan rasa memiliki budaya sekolah yang telah disepakati, sehingga jumlah pelanggaran mampu menurun.

2.3.2 Weakness (Kelemahan)

Suatu tindak pelanggaran terhadap peserta didik yang belum menerapkan budaya ini, dimana peserta didik tidak mempergunakan barang-barangnya dengan baik atau menelantarkannya begitu saja maka peserta didik tersebut akan berhadapan langsung dengan Kepala Sekolah untuk menerima konsekwensi. Namun sulitnya ketika ditemukan barang yang ditelantarkan tetapi tidak berisi nama pemilik barang tersebut, maka akan sulit untuk ditindak lanjuti karena peserta didik yang tidak mau mengakui kesalahannya dan takut akan menerima konsekwensi yang akan diberikan oleh Kepala Sekolah. Sulit untuk mengetahui pemilik barang dikarenakan barang-barang yang dimiliki oleh peserta didik SMA Negeri Bali Mandara yang diberikan oleh sekolah dari segi merek dan jenis itu sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya. jadi tidak menutup kemungkinan untuk barang-barang yang diberikan memiliki wujud yang sama gampang tertukar apabila tidak diisikan identitas.

2.3.3 Oportunity (Peluang)

SMA Negeri Bali Mandara merupakan sekolah yang sering dikunjungi oleh banyak tamu, baik tamu lokal maupun tamu mancan negara. Maka dari itu hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk para peserta didik memperlihatkan budaya-budaya yang dimiliki oleh SMA Negeri Bali

Mandara. Salah satunya adalah Budaya Penaruhan Sepatu. Budaya Penaruhan Sepatu ini yang terus diterapkan dan diimplementasikan dengan baik, dapat menarik perhatian dari para tamu yang berkunjung. Sehingga tamu-tamu bisa meniru budaya yang sudah diterapkan oleh SMA Negeri Bali Mandara, terutama tamu-tamu yang berprofesi sebagai guru atau pendidik yang dimana nantinya dapat menerapkannya kepada anak didiknya. Karena tamu-tamu yang berkunjung ke SMA Negeri Bali Mandara dari berbagai berbagai daerah, maka disaat budaya ini ditiru dan diterapkan di masing-masing daerah mereka tinggal, maka secara tidak langsung mereka sudah memperkenalkan budaya yang ada di SMA Negeri Bali Mandara, sehingga semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas.

2.3.4 Threat (Ancaman)

Ancaman dari Budaya Penaruhan Sepatu yang sudah diterapkan oleh SMA Negeri Bali Mandara ini adalah pengaruh dari luar sekolah. Pengaruh dari luar sekolah ini dapat terjadi ketika libur sekolah. Dimana saat libur sekolah peserta didik SMA Negeri Bali Mandara diberikan kesempatan untuk pulang ke rumah masing-masing karena SMA Negeri Bali Mandara adalah sekolah berasrama. Maka dari itu pengaruh yang dapat terjadi yaitu karakter peserta didik yang menurun diakibatkan karena lingkungan pergaulan yang kurang baik terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga saat kembali ke SMA Negeri Bali Mandara, budaya-budaya sekolah sedikitnya akan dilupakan, maka perlu untuk mengingatkan mereka kembali dalam beberapa jangka waktu. Dari sini kita bisa lihat bahwa hanya beberapa hari mereka pulang dan meninggalkan sekolah saja karakter para peserta didik sudah agak menurun, apalagi nanti ketika sudah tamat



dari SMA Negeri Bali Mandara. Maka perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan sebanyak-banyaknya semasih mereka mengenyam pendidikan. Sehingga budaya yang pernah mereka terapkan dapat melekat pada diri sendiri mampu diterapkan dikemudian hari, sehingga para peserta didik dapat menjadi pribadi yang disiplin dan berkarakter baik.

III. SIMPULAN

Budaya yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik tentunya sangat penting untuk direalisasikan, mengingat pendidikan karakter merupakan modal awal untuk merevolusi mental generasi muda. Salah satu budaya yang sederhana namun sangat besar maknanya untuk meningkatkan karakter peserta didik adalah BPS (Budaya Penaruhan Sepatu) yang sudah diterapkan di SMA Negeri Bali Mandara. Budaya ini diterapkan karena adanya sikap dari siswa yang tidak menghargai barang yang diberikan oleh sekolah dan juga dikarenakan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, Budaya Penaruhan Sepatu sangat tepat dijadikan acuan secara berkelanjutan, karena budaya ini memiliki sanksi yang tegas. Sanksi yang diberikan akan menimbulkan efek jera bagi para siswa dan siswi yang melanggar. Dengan adanya Budaya Penaruhan Sepatu ini diharapkan dapat meningkatkan karakter dari peserta didik terutamanya di SMA Negeri Bali Mandara.

DAFTAR PUSTAKA

Angga Sascita Hardiana, Putu, Sutriyanti, Ni Komang, Andre Suhardiana, I. P. (2019). Peran Guru Agama Hindu Dalam Penumbuhkembangan

Karakter Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 2(1).

- Dictionery, C. (2019). Definisi Negara Berkembang. https://www.google.com/search?q=definisi+negara+berkembang&rlz=1c1GIWA_enID821/D821&oq=definisi+negara+berkembang&aqs=chrome..69i57jDI7.8619joj7&sourceid=chrome&ie=UTF-8. [23 Februari 2020].
- Haryati. (2017). Pembangunan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jakarta
- Indris. (2020). Indonesia dikatakan negara maju oleh Amerika Serikat. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4912573/heboh-as-ganti-status-indonesia-jadinegara-maju>. [24 Februari 2020]
- Rachmawati. (2017). Kasus kenakalan remaja. Hulu, Riau: Rachmawati.
- Setiawan, Samhis. (2019). Pengertian Angket-Penggunaan, Pengambilan, Jenis, Skala, Empat, Merancang, Jenis, Prinsip, Kelebihan, dan Kelemahan. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-angket/>. [25 Februari 2020].
- Simon. (2017). Ciri-ciri Negara Yang Dikatakan Sebagai Negara Berkembang di Dunia. <https://www.Indonesiastudents.com/pengertian-negara-berkembang-menurut-para-ahli-ciri-dan-contohnya>. [29 Februari 2020].
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi(Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutriyanti, N. K. (2018). *Penumbuhkembangan Karakter*



- Dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Sebagai Desa Kuno di Bali.* Jayapangus Press Books.
- Sutriyanti, N. K. (2016). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>
- Sutriyanti, N. K. (2018). *Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Sebagai Desa Kuno di Bali.* Jayapangus Press Books.
- Wilis. (2008). Kenakalan remaja. Jakarta: Wilis.
- Zulkarnaen. (2020). Dampak akibat kenakalan remaja. Hulu: Riau.